

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, hadis merupakan petunjuk dan sumber hukum kedua setelah al-Quran. Selain menjadi sumber hukum kedua, hadis mempunyai kedudukan sebagai *syarah* dan *bayân* bagi al-Quran.¹ Berbeda halnya dengan al-Quran; yang diturunkan baik lafal maupun maknanya dari Allah Swt. hadis terbagi dua. *Pertama*, hadis yang maknanya dari Allah Swt. sedangkan lafalnya dari Nabi Saw. hadis model ini dikenal dengan *Hadits Qudsî*. *Kedua*, hadis yang makna dan lafalnya murni dari Nabi Saw. Hadis ini dikenal dengan *Hadits Nabawî*. Selain itu, pola periwayatan dan pengodifikasian hadis dan al-Quran berbeda. al-Quran disampaikan oleh Allah Swt. melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Saw. yang pelayanan dan perhatiannya sudah dilakukan semasa Nabi Saw. masih hidup.²

Sedangkan hadis, penulisanya memang sudah ada pada masa awal Islam. Hal itu terbukti dengan data yang berhasil dikumpulkan oleh M. Azami, bahwa sedikitnya terdapat 52 orang sahabat yang memiliki tulisan hadis, meskipun ada pelarangan dari Nabi Saw. pada masa awal untuk menuliskannya. Hal tersebut sebagai bentuk kehati-hatian, bukan berarti tidak ada tulisan sama sekali dan hanya terbatas pada skala kecil. Larangan Nabi Saw. tentang penulisan hadis

¹Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fî Rihâbi al-Sunnah al-Kitâb al-Shihâhi al-Sittah*, (Ttp, 1995), hlm. 9-11.

²Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'l Hadits*, (Bandung: al Ma'arif, 1974), hlm. 46.

secara resmi itu lebih disebabkan karena beberapa faktor. *Pertama*, Nabi khawatir ada salah tulis ketika dibolehkan secara umum. Oleh karena itu, Nabi hanya membolehkan sahabat tertentu. *Kedua*, sahabat lebih fokus pada penulisan al-Quran, dan hadis sebatas dihapal dan melihat langsung praktik yang dilakukan Nabi. *Ketiga*, adanya kekhawatiran terjadinya *iltibâs* antara ayat al-Quran dan hadis.³

Periwayatan hadis sangat berbeda dengan al-Quran. Baik itu *Qudsî* atau *Nabawî*, pada hakikatnya Nabi Saw. sendirilah yang mempunyai otoritas untuk menyusun lafalnya. Periwatyan hadis dari masa awal lebih banyak menggunakan periwayatan secara *oral*, yaitu mengandalkan hafalan dan melihat praktik Nabi Saw. sehingga sistem periwayatannya pun ada yang meriwayatkan dengan lafal orsinil dari Nabi Saw. dan ada juga yang hanya meriwayatkan maknanya saja. Sedangkan lafalnya periwayat sendiri yang menyusunnya dengan mengubah redaksi atau menambahkan redaksi. Seperti pada contoh hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ أَخِي وَهَبِ بْنِ مُنَبِّهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحَدَثَ حَتَّى

يَتَوَضَّأَ⁴

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi’ telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Razaq bin Hammam telah menceritakan kepada kami Ma’mar bin Rasyid dari Hammam bin Munabbih saudara Wahab bin

³Umairatus Syarifah, “Kontribusi Muhammad Musthafa Azami dalam Pemikiran Hadits (Counter Atas Keritik Orientalis)” dalam *Jurnal Ulul Albab*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Vol. 15 No. 2; 2014, hlm.. 225-226 (PDF).

⁴Abi Husain Muslim bin Hajaj al-Qushairy an-Naisabury, *Shahîh Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), kitab Thaharoh; bab wajibnya thaharoh untuk shalat, nomer hadits 225, jilid 1, hlm. 124.

Munabbih, dia berkata, "Inilah sesuatu yang diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadats sehingga dia berwudlu."

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتٍ مَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ⁵

"Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadats hingga dia berwudlu." Seorang laki-laki dari Hadramaut berkata, "Apa yang dimaksud dengan hadats wahai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab, Kentut baik dengan suara atau tidak."

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ⁶

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah tidak akan menerima shalat salah seorang dari kalian apabila dia berhadats hingga dia berwudhu terlebih dahulu."

Setelah sekian lama tersebar, baru kemudian ada inisiatif dari khalifah Bani 'Umayyah yaitu 'Umar bin 'Abdul 'Aziz untuk mengumpulkan dan mendewankan hadis. Salah satu motif utamanya adalah kekhawatiran akan hilangnya dan lenyapnya hadis dari perbendaharaan masyarakat. Pada priode pertama ini belum

⁵Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahîh Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), kitab wudhu; bab shalat tidak diterima tanpa wudhu. Nomer 135, Jilid 1, hlm. 49.

⁶Abi Dawud Sulaiman al-Asy'ats al-Sajstani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr 1994), kitab Thaharah; bab kewajiban wudhu, Nomer 60, Jilid 1, cet 1, hlm. 37.

ada karya yang lebih spesifik dan penyeleksian yang mendalam pada hadis, karena pada priode ini hanya terfokus pada pengumpulan. Setelah priode tersebut, masuk kepada priode kedua, dengan mulai ada inisiatif untuk mengklasifikasikan hadis kepada masalah-masalah yang lebih fokus. Di antaranya kitab-kitab yang muncul pada priode ini, ialah: *Muwatha'* karya Imam Malik, *Musnad asy-Syafi'î*, dan *Mukhtalif al-Hadîts* karya Imam Syafi'î. Kemudian berlanjut pada priode penyaringan hadis dari fatwa-fatwa. Kitab yang muncul pada permulaan abad ketiga ini ialah kitab *Musnad* yang salah satunya adalah *Musnad Ahmad* karya Imam Ahmad bin Hambal. Terbitnya kitab *Musnad* dirasa masih belum sempurna. Di dalamnya masih belum menyisahkan *hadîts-hadîts dha'îf* bahkan *mawduh*. Untuk itu, pada pertengahan abad ketiga, para ulama ahli hadis tergerak dan mereka membuat kaidah-kaidah dan syarat-syarat untuk menentukan apakah hadis itu *shahîh* atau *dha'îf*. Pada pertengahan abad ketiga ini mulai diterbitkan kitab *Shahîh* karya Imam Bukhari dan kitab *Shahîh* karya Imam Muslim. Kedua kitab yang disebut terakhir menghimpun hadis yang dipandang *shahîh* berdasarkan kaidah dan syarat yang telah dibuat. Di samping itu, masih pada pertengah abad ketiga, selain terbit kitab *Musnad* dan *Shahîh*, muncul juga kitab *Sunan* yang mencakup seluruh hadis, kecuali hadis yang sangat *dha'îf* dan *munkar*. Di antaranya yang tergolong pada kitab *Sunan* ini ialah Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah⁷.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, perjalanannya yang sangat panjang dari periwayatan hingga pengodifikasian. Bagi sebuah hadis, ada dua

⁷Fatchur Rahman, *Ikhtisar, op.cit*, hlm. 52-58.

unsur penting yang menjadi pembentuk, sehingga dapat dikatakan hadis dan dilacak kebenarannya sebagai sebuah hadis, yaitu: *sanad* dan *matan*. Sanad dan matan bagi sebuah hadis, bagaikan batang dan buah bagi sebuah pohon. Batang sebagai sanad yang didalamnya terdapat serangkaian periwayat (*rawi*) yang menghantarkannya pada buah, yaitu matan sebagai isi dari suatu hadis. Baik itu perkataan Nabi Saw. atau pemberitaan terhadap perbuatan, persetujuan, atau sifat Nabi Saw. Dengan demikian, dalam penelitian hadis terdapat dua unsur yang harus diteliti, yaitu sanad dan matan, meskipun pada kenyataannya penelitian terhadap sanad lebih didahulukan daripada matan. Penelitian terhadap matan akan berarti ketika sanadnya memang sudah terbukti *shahîh*.⁸ Inti dari penelitian hadis, baik dari segi sanad maupun matan, adalah untuk memberikan penilaian terhadap kualitas hadis yang diteliti. Kualitas suatu hadis dalam hubungannya dengan kejujuran merupakan hal yang sangat penting. Melalui kualitas, sebuah hadis dapat diketahui apakah hadis itu *shahîh*, *hasan*, *dha'îf*, atau bahkan *mawduhu'*.

Penelitian hadis sangat erat kaitannya dengan *takhrîj*. *Takhrîj* merupakan langkah awal dalam penelitian hadis, karena dengan *takhrîj*. *Pertama*, kita dapat mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti. *Kedua*, mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti. *Ketiga*, untuk mengetahui ada tidaknya *syahid* dan *mutabi'* di dalam sanad yang diteliti. Hal ini sangat erat sekali kaitannya dengan penentuan kualitas sebuah hadis.⁹

Meskipun kualitas suatu hadis dalam hubungannya dengan kejujuran merupakan hal yang sangat penting, pada kenyataannya masih terdapat kitab-kitab

⁸M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 122.

⁹Ahmad Izzan, *Studi Takhrîj Hadits*, (Bandung; Tafakur, 2012), hlm. 3-4.

yang mengutip hadis sebagai sumber keujahan seseorang tanpa disertakan kedua unsur tersebut. Salah satunya, seperti yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji. Dalam kitab tersebut, menurut pengkajian awal penulis, ia hanya mengutip matan dari sebuah hadis, bahkan penggalan matan-nya saja, tanpa menyertakan sanad-nya. Ia hanya menyebutkan “*Qâla Rasûlullâh Saw*”¹⁰.

Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya az-Zarnuji, berawal dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mutholi'ah ketika menyelesaikan studinya di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada 1997. Dalam penelitiannya, ia hanya menelusuri sanad tiap hadis yang digunakan dalam kitab itu. Langkah selanjutnya, ia hanya menganalisis periwayatan secara lafal atau makna hadis yang digunakan dalam kitab itu. Namun demikian, pada penelitian Mutholi'ah masih terdapat hadis yang belum diteliti, di antaranya pada pasal kedua tentang “niat dalam mencari ilmu”. Matan hadis tersebut sebagai berikut:

قال النبي صلى الله عليه وسلم : اتقوا الدنيا، فوالذي نفس محمد بيده إنها لأسحر من هاروت و
 ماروت¹¹.

Ketertarikan peneliti selanjutnya untuk meneliti kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya az-Zarnuji, selain karena pengutipan hadis yang dilakukan oleh az-Zarnuji

¹⁰Hadits yang terdapat dalam *ta'lim al-Muta'allim* tanpa disertai sanad, seperti contoh pada pasal pertama tentang “hakikat ilmu, hukum, dan fadilahnya”, haditsnya hanya disebutkan قال رسول الله. lihat Burhan Al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, (Sudan: al-Dar al-Sudaniah lil kitab, 2004), hlm. 8.

¹¹*Ibid*, hlm. 16.

tanpa menyertakan sanad sebagaimana dikatakan Mutholi'ah¹², bahwa hadis yang digunakan oleh az-Zarnuji dalam kitabnya itu, banyak hadis yang sanad-nya tidak terdewankan (dibukukan). Ketertarikan lainnya, pada kenyataannya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sudah menjadi bahan ajar di beberapa pesantren sebagai kitab tuntunan untuk para pencari ilmu. Menyadari hal-hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian guna memberikan keterangan pada setiap hadis yang digunakan az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Untuk itu, penelitian ini akan berusaha mengungkap segi periwayatan dan kualitas dari sanad hadis-hadis yang digunakan pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pada penelitian yang dilakukan Mutholi'ah, penelitian yang sama akan dilakukan oleh peneliti pada pasal pertama sampai pasal kelima, melihat keseluruhan dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu terdiri dari 13 pasal dan 27 hadis. Peneliti akan mengambil lima pasal, yaitu dari pertama sampai kelima dengan jumlah keseluruhan 10 hadis. Selain untuk memfokuskan penelitian ulang terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, juga dilihat masih terdapat hadis yang belum dibahas oleh Mutholi'ah. Untuk keperluan itu, peneliti akan berusaha memformulasikan penelitian ini dengan judul **“TAKHRIJ HADIS DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM KARYA AZ-ZARNUJI (Telaah atas Pasal Pertama sampai Kelima)”**.

¹²Muthali'ah, *Takhrij Hadits dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*, Skripsi S1, IAIN Sunan Ampel, Surabaya: 1997, hlm. 139.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, perlu dilakukan identifikasi guna memperjelas masalah-masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. *Pertama*, ketika berbicara hadis, terdapat dua unsur penting yang harus ada, yaitu sanad dan matan. *Kedua*, pada kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Az-Zarnuji, tidak disertakan sanad pada hadis-hadis yang ia kutip. *Ketiga*, ia hanya menyebut matanya saja dengan diawali oleh perkataan “*Qâla Rasûlullâh*”.

Dari ketiga permasalahan pokok di atas, kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana periwayatan hadis-hadis yang digunakan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ?
2. Bagaimana kualitas sanad hadis yang digunakan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam redaksi matan, sanad, dan kehujahan sanad hadis yang ia gunakan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah diketahuinya hal-hal sebagai berikut:

1. Periwayatan hadis-hadis yang digunakan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
2. Kualitas sanad hadis yang digunakan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperjelas ragam redaksi matan, sanad, dan kehujahan sanad hadis yang digunakan oleh Az-Zarnuji.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah khazanah keilmuan yang kemudian dapat berguna bagi pembaca dan para pengkaji kitab *Ta'lim Muta'allim*.
2. Dapat digunakan untuk kepentingan ilmiah, dimana jawaban dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut.
3. Menjadi motivasi bagi para pengkaji hadis agar lebih giat lagi dalam melakukan kajian hadis.



1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi *literatur* yang dilakukan peneliti terhadap kitab *Ta'lim Muta'allim*, penelitian yang berkenaan dengan *takhrîj* terhadap hadis-hadis yang digunakan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, khususnya yang membahas pada segi kualitas dan kuantitasnya, belum ada. Sekalipun ada, seperti yang dilakukan oleh Mutholi'ah dari IAIN Sunan Ampel, dalam bentuk skripsi. Penelitian yang ia lakukan hanya pada segi pembuktian untuk menampilkan apakah hadis-hadis dalam *Ta'lim Muta'allim* itu memiliki sanad atau tidak, dan menganalisis periwayatan yang digunakannya periwayatan makna atau periwayatan lafal. Selain dari pada penelitian yang dilakukan oleh Muthali'ah. Penelitian pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pun dilakukan oleh Husnul Huda, seorang mahasiswa STAIN Ponorogo pada tahun 2015. Skripsinya berjudul “Takhrij Hadis Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Fasl Fi Bidayah al-Sabq wa Qadrih wa Tartibih (Studi Sanad dan Matan)”. Dalam skripsinya ia meneliti kualitas sanad dan kualitas matan dan seperti pada judulnya ia hanya membahas pasal ke enam yaitu tentang “permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya”. Adapun yang lainnya, penelitian yang berkenaan dengan kitab *Ta'lim Muta'allim* ini memang cukup banyak, akan tetapi bukan pada ilmu hadis-nya, melainkan lebih pada isi dari kitab tersebut dan semuanya dalam bentuk skripsi. Seperti:

Etika Murid terhadap Guru Analisis kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Syaikh Az-Zarnuji oleh Anisa Nandya IAIN Salatiga. Dalam skripsi yang ditulis tahun 2013 nya ini, ia memfokuskan penelitiannya pada bagaimana etika murid dalam mencari ilmu, bagaimana etika murid terhadap guru, cara mengamalkan etika

murid terhadap guru, dan relevansi kitab *Ta'lim Muta'allim* tentang etika murid terhadap guru pada konteks kekinian.

Akhlaq Belajar dan Karakter Guru Studi Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* oleh Muztaba UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi yang ditulis tahun 2014 nya ini, ia memfokuskan penelitiannya ini pada akhlaq belajar yang baik bagi seorang siswa dan karakter yang baik yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam.

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan *Ayyuhal Walad* serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam oleh Zeni Mufida UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi yang ditulis pada tahun 2013 nya ini, ia memfokuskan penelitiannya pada pencarian karakter apa saja yang terkandung dan relevansi nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan *Ayyuhal Walad*.

Pada penelitian ini, selain peneliti mengeluarkan sanad dari hadis yang digunakan, peneliti pun akan berusaha mengungkap ragam jalur-jalur sanad dan juga ragam matan terhadap hadis yang digunakan. Upaya untuk mengetahui kualitas dari sanad hadis yang bersangkutan. Pencariannya pun bukan hanya secara manual akan tetapi dengan menggunakan elektronik seperti *Maktabah Syâmilah* dan juga dengan diskemakan.

1.6 Kerangka Teori

Untuk menjawab apa yang menjadi rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, perlu dikemukakan suatu pemikiran teoritis. Pada penelitian ini, teori yang diambil adalah teori *'ulum al-hadîts* sebagai kerangka yang nantinya akan menjawab apa yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Teori *'ulum al-hadîts* yang digunakan sebagai kerangka pada penelitian ini adalah teori *'ulum al-hadîts* Dadan Munawar bin Munir.

Dadan Munawar membagi *al-Khabar* atau sanad (karena pada penelitian ini hanya terfokus pada sanad) kepada dua bagian, yaitu sanad ditinjau dari segi periwayatan (kuantitas) dan sanad ditinjau dari segi kualitasnya. Sanad dari segi periwayatan, yaitu sanad ditinjau dari segi banyaknya jalur periwayatan, yang pada hal ini, Dadan Munawar membaginya kepada dua, yaitu *Mutawattir* dan *Ahad*. *Mutawattir* pun terbagi kepada dua, yaitu *mutawattir* secara makna dan *mutawattir* secara lafal. Sedangkan *Ahad* terbagi kepada tiga, yaitu *Masyhûr*, *Azîz*, dan *Gharîb*. *Masyhûr* dan *gharîb*, masing-masing terbagi menjadi dua kecuali *azîz*. Pada pembagiannya *masyhûr* terbagi kepada *masyhûr* yang *muthlaq* dan *masyhûr* yang *muqayyad*. Untuk *gharîb* terbagi kepada *gharîb* yang *muthlaq* dan *gharîb* yang *Nisbî*.¹³

Untuk pembagian sanad pada segi kualitas. Dadan Munawar membaginya kepada dua, yaitu yang *maqbûl* dan yang *mardûd*. Pada kategori yang *maqbûl*, terdapat dua, yaitu *Shahîh* dan *hasan*. *Shahîh* pun terbagi lagi, ada yang *lidzâtih* dan *lâ lidzâtih*. Begitupun dengan *hasan*, ada yang *lidzâtih* dan *lâ lidzâtih*.

¹³Lihat buku Dadan Munawar bin Munir, *Mabâdi Awaliyah fi 'Ulum al-Mushthalah*. (Garut: Ibn Azka, 1413 H), hlm. 18.

Sedangkan pada kategori *mardûd*, terbagi kepada dua yaitu *mardûd* yang disebabkan oleh keterputusan sanad dan *mardûd* yang disebabkan oleh kecacatan pada rawi. Untuk *mardûd* yang disebabkan oleh kecacatan pada rawi, Dadan Munawar membaginya lagi menjadi dua. Kecacatan yang disebabkan oleh buruknya hafalan si periwayat dan kecacatan yang disebabkan dari ke'adâlahan si periwayat.¹⁴

Dari paparan kerangka teori '*ulum al-hadîts* diatas dapat digambarkan berdasarkan bagan teori '*ulum al-hadîts*, sebagai berikut:



¹⁴*Ibid*, hlm.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dan untuk penelitian hadisnya menggunakan metode *Takhrîj*. Dengan metode ini, penulis akan menganalisis dan menjabarkan ragam jalur sanad hadis-hadis yang digunakan dalam *Ta'lim Muta'allim*, khususnya pada pasal kesatu samapai pasal kelima.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analitik. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang menjadi data rujukan utama yang diambil oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ta'lim Muta'allim*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang bersifat penunjang terhadap sumber data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah library research atau studi kepustakaan. Mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baik itu sumber data primer atau sumber data sekunder

5. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan hadis-hadis yang akan dibahas, yang diambil dari sumber primer.
- b. Mempelajari dan meneliti hadis-hadis yang telah dikumpulkan sebelumnya.
- c. Mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur yang masih berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
- d. Mengkaji dan menganalisis masalah yang sedang dibahas.
- e. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang berisi kerangka awal dalam penelitian ini, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Metodologi Penelitian Hadis, berisi tentang pengertian *takhrîj*, metode *takhrîj*, dan *jarh wa ta'dîl*.

BAB III : Pembahasan. Bab ini berisi tentang profil Burhan Al-Islam Al-Zarnuji dan kitabnya, pengumpulan data, dan *Takhrîj*. di dalamnya berisi biografi, kitab-kitab karya beliau, kajian beliau di bidang hadis, latar belakang dan sistematika penyusunan kitab dan penggunaan hadis dalam kitab tersebut, pengumpulan data hadis-hadis yang akan di bahas, dan *mentakhrîj* hadis yang di

bahas dengan pembahasan perhadis yang kemudian di skemakan sebagai hasil akhir untuk memberikan kesimpulan tiap hadis.

BAB IV : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan yang bertujuan menjawab pertanyaan dari tujuan penelitian, dan saran-saran yang terkait dengan penelitian ini.

